

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Literasi media adalah kemampuan yang sangat penting di era digital saat ini. Penggunaan perangkat digital yang terus meningkat, memudahkan orang-orang untuk mengakses media dengan mudah. Anak-anak, remaja dan dewasa 24/7 jam per hari tidak lepas dari media seperti mengakses video youtube, musik *streaming*, *website*, dan media sosial. Media memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan dengan kemudahan mendapat informasi, namun tidak sedikit memiliki dampak negatif yang mempengaruhi persepsi, budaya, dan kesehatan mental. Setiap orang perlu memiliki literasi baru agar dapat mengontrol media dengan bijak yang dinamakan literasi media. Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, membuat, dan bertindak menggunakan segala bentuk komunikasi (NAMLE, 2020). Media mengacu pada semua sarana baik media digital maupun media tradisional yang digunakan untuk mengirimkan pesan. Literasi sendiri tidak terbatas pada keterampilan membaca dan menulis tetapi juga mencakup pemikiran kritis, analisis, dan interpretasi teks (Dunbar & Cooper, 2020; Sural & Dedebali, 2018). Literasi media dibangun di atas literasi tradisional menawarkan bentuk baru dalam membaca dan menulis. Literasi media memberdayakan orang untuk menjadi pemikir dan pembuat media yang kritis, komunikator yang efektif, dan warga negara yang aktif. Setiap individu tidak sebatas mengakses informasi atau pesan media namun harus dapat menganalisis kebenaran pesan yang disampaikan, apa tujuan pesan yang disebarkan, dan format media seperti apa yang digunakan.

Kemampuan menggunakan perangkat digital merupakan modal utama menguasai literasi media dalam aspek akses yaitu kemampuan untuk menggunakan perangkat digital dan mengakses konten media (Hobbs, 2010). Penggunaan perangkat media digital menjadikan sesuatu yang tidak bisa lepas dari kehidupan saat ini dengan penggunaannya yang terus meningkat. Penggunaan *smartphone* di Indonesia berada pada peringkat keempat dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat (Sadya, 2023). Hal ini menjadikan Indonesia termasuk yang menggunakan

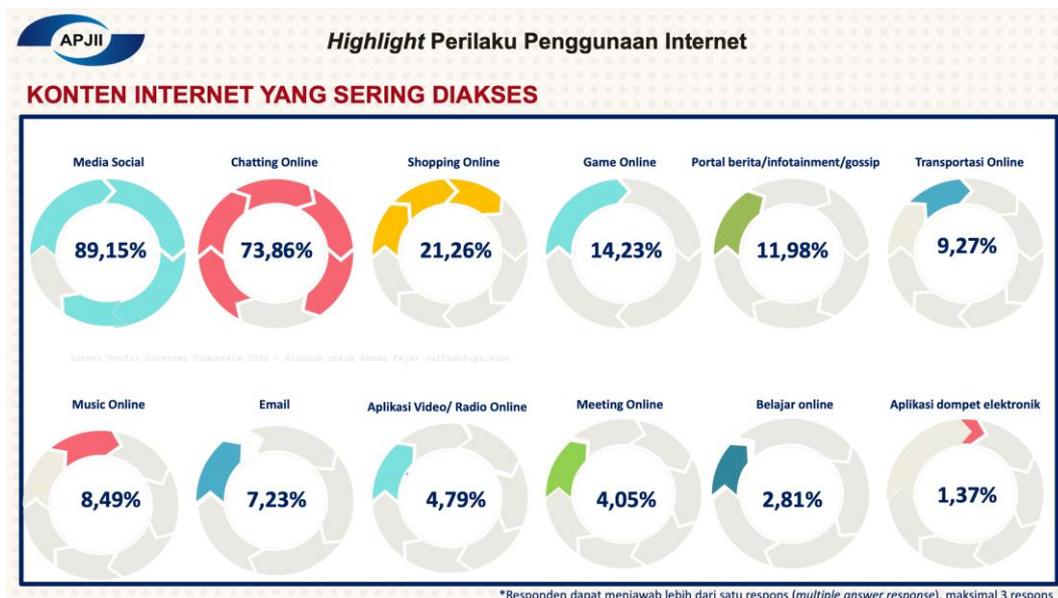
smartphone terbanyak di dunia. Fenomena ini juga merubah kebiasaan seseorang ketika bangun tidur langsung mengecek *smartphone*-nya atau ketika berkumpul bersama teman-teman sibuk dengan *smartphone* masing-masing. Orang dewasa di Amerika Serikat menggambarkan betapa pentingnya ponsel bagi kehidupan sehari-hari mereka dimana 74 persen merasa tidak nyaman meninggalkan ponsel mereka di rumah. 48 persen merasa panik atau cemas ketika daya baterai mereka di bawah 20%. 45 persen menganggap ponsel mereka sebagai milik mereka yang paling berharga dan 47 persen menganggap diri mereka "kecanduan" terhadap ponsel mereka (Christian, 2019).

Perangkat digital sudah menjadi kebutuhan primer setiap orang hari ini. Semua aktivitas perbankan, *e-commerce*, hiburan, transportasi termasuk pendidikan dapat dibantu oleh perangkat digital. Di Finlandia, hampir 8 dari 10 orang menggunakan ponsel mereka untuk perbankan online. Lebih dari setengah orang Brasil menggunakan ponsel milik mereka untuk membandingkan harga barang. Sekitar 7 dari 10 orang di India menggunakan ponsel mereka untuk mendengarkan musik, dan hampir 9 dari 10 orang Afrika Selatan menggunakan ponsel mereka untuk mengirim email. Lebih dari 8 dari 10 orang di Spanyol menggunakan ponsel untuk mengirim teks atau obrolan, dan dua pertiga orang Rusia menggunakan ponsel mereka untuk membaca berita (Statista, 2022). Orang-orang banyak menghabiskan waktu untuk menggunakan ponsel dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sangat masuk akal untuk belajar menggunakannya dengan lebih cerdas. Hasil penelitian Badan Media Elektronik dan UNICEF menunjukkan 79,2% anak-anak dan remaja berusia 16 hingga 25 tahun dan 48% populasi secara umum menghabiskan lebih banyak waktu luang untuk mengakses media online. Dampak konten media sosial terhadap kesehatan mental anak muda berusia 16 hingga 25 tahun dan satu dari empat orang pernah merasakan stres, kesepian, iri hati, dan rendahnya harga diri. 58% generasi muda berusia 16 hingga 25 tahun dan 23,3 % masyarakat secara umum telah mempunyai kesempatan untuk belajar tentang media. Konten media yang diakses paling banyak adalah portal internet, media sosial, dan televisi (UNICEF, 2023). Penggunaan perangkat digital dan akses konten media sudah menjadi budaya kita sehari-hari. Anak-anak dan remaja sangat rentan terdampak negatif dari penggunaan media sosial yang mempengaruhi

kesehatan mental mereka. Literasi media menjadi literasi baru untuk dikuasai dalam mengontrol penggunaan media baik sebagai konsumen dan produsen media.

Di Indonesia, penggunaan media digital dan internet menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023) perangkat digital yang paling banyak digunakan untuk mengakses internet adalah 99,51% menggunakan *smartphone* dan 7,37% menggunakan komputer/laptop. Perangkat yang paling banyak digunakan adalah *smartphone* dan hanya sedikit yang menggunakan laptop. Penetrasi pengguna internet berdasarkan latar belakang pendidikan pada jenjang S1 sebesar 97.61%, S2/S3 sebesar 100%, SMA sebesar 94,74% dan SMP sebesar 85,42% (APJII, 2023). Guru yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana tentu menggunakan internet setiap hari juga siswa SMP tidak kalah banyak yang menggunakan internet. Hasil survey ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi penggunaan internetnya. Penetrasi penggunaan perangkat media digital yang tinggi menjadi modal utama guru dan siswa dalam menguasai kompetensi literasi media. Namun hal ini tidak menjamin guru dan siswa menguasai kompetensi literasi media secara utuh.

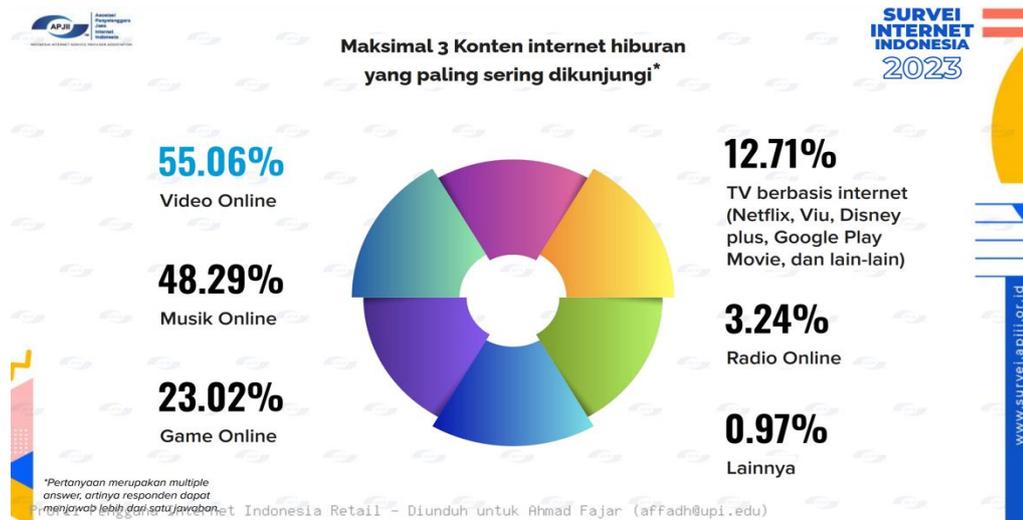
Semua orang berpikir bahwa mereka telah melek media atau memiliki literasi media dengan kemampuan menggunakan perangkat digital dan kemudahan mengakses konten media. *Statistic Brain Research Institute* memaparkan data statistic pada Tahun 2015 bahwa Hollywood telah merilis lebih dari 700 jam film layar lebar setiap tahunnya, menambah jumlah total lebih dari 100.000 jam film yang telah dirilis pada tahun-tahun sebelumnya. Pengguna platform video seperti YouTube mengunggah lebih dari 100 jam video baru setiap menit setiap hari (YouTube, n.d.). Stasiun televisi komersial menghasilkan sekitar 48 juta jam pesan video setiap tahun di seluruh dunia, dan stasiun radio mengirimkan 65,5 juta jam program asli setiap tahunnya. Saat ini kita mempunyai lebih dari 140 juta judul buku, dan 1.500 judul buku baru lainnya diterbitkan di seluruh dunia setiap harinya. Lalu ada *World Wide Web*, yang sangat besar sehingga tidak ada yang tahu seberapa besar sebenarnya. Google mengindeks semua halaman web dan indeks tersebut kini telah mencapai lebih dari 67 miliar halaman web di 900.000 server perusahaannya (Potter, 2016). Konten ini begitu mudahnya diakses oleh semua orang melalui perangkat digital yang terhubung dengan internet.



Gambar 1.1 Konten Internet yang Sering diakses

(Sumber: APJII, 2022)

Konten media yang paling banyak diakses di Indonesia pada Tahun 2022 yaitu media sosial sebesar 89,15%, sedangkan salah satu konten media yang paling sedikit diakses adalah belajar online hanya 2,81%. Hal ini sungguh memprihatinkan bagi pendidikan di Indonesia mengingat penggunaan internet di usia sekolah yang tinggi namun konten yang diakses untuk belajar sangat sedikit dibandingkan dengan penggunaan media sosial, *chatting* dan *shopping*. Pada Tahun 2023 konten media di internet yang paling banyak diakses yaitu 55,06% video online, 48,29% music online, 23,02% game online, 12,71% tv berbasis internet dan 3,24% radio online (APJII, 2023). Media yang paling banyak diakses adalah video dan media yang paling sedikit diakses yaitu radio online. Hal ini menjadi tantangan pendidikan saat ini juga memiliki peluang dalam kemudahan mendapatkan konten media di internet. Guru dan siswa harus memanfaatkannya dengan baik, mengontrolnya dengan kritis dan terlibat dalam pembuatan konten untuk disajikan dalam berbagai bentuk media khususnya media sosial dan video. Literasi media menjadi suatu yang penting untuk hadir dalam proses pendidikan maupun pembelajaran di kelas.



Gambar 1.2 Konten media yang sering dikunjungi

Sumber : (APJII, 2023)

Ragam media yang tersedia di Internet jika digunakan dengan baik dapat menghibur, memberikan informasi dan berdampak positif bagi yang menggunakannya. Namun, jika digunakan dengan tidak baik memiliki berdampak negatif seperti masalah privasi, intimidasi, kecanduan, penipuan, hoax, dan ujaran kebencian (Burnett & Merchant, 2011; UNESCO, 2019). Konten media yang berkembang tersebut, menyajikan berbagai pesan yang disampaikan dan kemudahan untuk mengaksesnya. Jika hanya mengakses saja, ini belum dikatakan melek media, setiap individu harus bisa menganalisis pesan yang disampaikan, format kreatif apa yang digunakan, dampak pesan apa yang ditimbulkan dan membuat konten media seperti apa yang berdampak positif terhadap konsumen media.

Literasi media dibutuhkan dimana perkembangan media yang begitu pesat khususnya media digital. Masyarakat saat ini tidak terlepas dari paparan media yang dapat mempengaruhi budaya dan persepsi setiap individu (Trültzsch-Wijnen, 2020). Fenomena drama korea sebuah media film yang dapat mempengaruhi budaya kita untuk mengikuti budaya korea. Pengaruh lainnya adalah pesan media dalam sebuah iklan dapat mempengaruhi seseorang untuk membeli barang tersebut padahal tidak membutuhkannya. Media mempengaruhi persepsi seseorang dalam berpolitik seperti mempengaruhi persepsi seseorang saat pemilihan presiden

dengan banyak berita palsu yang saling menjelekkkan antara para calon presiden (Bulger & Davison, 2018).

Masalah negatif yang timbulkan oleh media ini terjadi karena tidak kritis terhadap pesan yang disalurkan dengan berbagai bentuk media. Dampak negatif dari penggunaan media yang pertama berkaitan dengan masalah privasi yang semakin tinggi. Masalah privasi yang ditimbulkan adalah pencurian data pribadi. Dampak negatif yang kedua terkait masalah penipuan melalui media digital. Hasil studi yang telah dilakukan CfDS UGM terhadap 1.700 responden di 34 provinsi pada Agustus 2022, sebanyak 66,6% pernah menjadi korban penipuan online. Terdapat lima jenis penipuan yang paling banyak diterima responden adalah 36,9% berkedok hadiah, 33,8% mengirim tautan (*link*), 29,4% penipuan jual beli seperti di Instagram dan lainnya, 27,4% melalui situs web atau aplikasi palsu, 26,5% penipuan berkedok krisis keluarga. Media digital yang digunakan untuk penipuan ini yaitu SMS, telepon, media sosial, aplikasi *chat*, situs web, *email*, *game* dan dompet elektronik. Dampak negatif media digital yang ketiga adalah ujaran kebencian baik dalam bentuk penghinaan, menghasut, provokasi politik, pencemaran nama baik, penistaan agama (Ash-Shidiq & Pratama, 2021; D. J. Ningrum, Suryadi, & C., 2018). Dampak negatif selanjutnya terkait penyalahgunaan media adalah *cyberbullying* yaitu perilaku berulang yang ditujukan untuk menakuti, membuat marah, atau memermalukan mereka yang menjadi sasaran seperti menyebarkan kebohongan tentang seseorang, mengirim pesan atau ancaman yang menyakitkan, meniru atau mengatasnamakan seseorang, mengirim pesan jahat dan membuat media seperti situs atau akun media sosial dengan tujuan menyebarkan kebencian. Hal ini terjadi karena dipicu dengan pergeseran media untuk menyebarkan informasi dari media cetak ke media digital yang mempengaruhi perubahan ini. Oleh karena itu, diperlukan kontrol terhadap media agar tidak menimbulkan atau meminimalisir dampak negatif dari media. Setiap individu harus mampu mengakses dan menganalisis pesan-pesan media, memahami teknik dan strategi yang digunakan dalam produksi media, mengevaluasi kredibilitas dan keandalan sumber, dan secara kritis menafsirkan konten media dalam kaitannya dengan konteks sosial, budaya, dan politik (Rasi, Vuojärvi, & Rivinen, 2021).

Literasi media berperan untuk mengontrol media yang kita terima dan yang kita buat. Literasi media mengharuskan seseorang untuk kritis terhadap berbagai konten yang disajikan oleh media (Burnett & Merchant, 2011). Hobbs & Moore (2016) telah merumuskan kompetensi dasar literasi media yaitu kemampuan untuk mengakses media, menganalisis media dengan kritis, membuat konten media yang baik dan berpartisipasi dalam kegiatan literasi media. Literasi media perlu dipromosikan di era digital saat ini melalui pendidikan dengan konsolidasi bersama pemangku kebijakan, memprioritaskan literasi media nasional dan mengembangkan kurikulum literasi media (Bulger & Davison, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian ini untuk mengembangkan kurikulum pelatihan literasi media guna memberikan pendidikan tentang literasi media.

Literasi media termasuk kedalam kemampuan abad 21 yang harus dimiliki saat ini selain literasi informasi dan literasi teknologi. Literasi media berkaitan erat dengan keterampilan abad 21 lainnya khususnya berpikir kritis, literasi informasi dan literasi teknologi (P21, 2019). Hubungan antara literasi media dan keterampilan abad 21 sangat mendalam, karena kedua konsep tersebut membahas kebutuhan individu yang berkembang dalam menavigasi kompleksitas dunia kontemporer. Hal ini karena kemampuan abad 21 memiliki karakteristik lingkungan yang menggunakan teknologi dan media, serta memiliki akses terhadap informasi yang melimpah (Finegold, 2010). Literasi media memiliki hubungan dengan keterampilan berpikir kritis dimana melibatkan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi konten media secara kritis, mengidentifikasi bias, mengenali teknik persuasif, dan memahami pesan yang mendasarinya. Kemampuan berpikir kritis menjadi kunci dalam literasi media (Hobbs & Moore, 2016; Sartori et al., 2022). Literasi media berhubungan dengan keterampilan komunikasi tentang bagaimana berkomunikasi secara efektif melalui media, baik sebagai konsumen maupun pembuat konten. Literasi informasi menjadi bagian literasi media untuk melakukan evaluasi terhadap kredibilitas dan keandalan sumber informasi, membedakan antara fakta dan opini, dan menavigasi lanskap informasi. Literasi media mendorong pembuatan konten media, menumbuhkan kreativitas dalam bercerita, desain, dan ekspresi. Literasi media mempromosikan pemahaman tentang beragam perspektif dan budaya yang disajikan melalui media. Literasi media

meningkatkan etika dalam pertimbangan etis dalam konsumsi dan kreasi media, termasuk menghormati privasi, menghindari informasi yang salah, dan terlibat secara bertanggung jawab dalam komunitas *online* (S. M. Drake & Reid, 2020; Kaplan, 2021; Suwartono & Aniuranti, 2019).

Literasi media perlu ditransformasikan kepada semua kalangan agar menjadi individu yang melek media melalui berbagai program. Program literasi media berfokus pada partisipasi pemuda, pelatihan guru, sumber daya kurikuler, dukungan orang tua, dan inisiatif kebijakan (Bulger & Davison, 2018; Rasi et al., 2021). Pendidikan literasi media di Indonesia, berdasarkan Peraturan Badan Siber Dan Sandi Negara Tentang Penyelenggaraan Literasi Media Dan Literasi Keamanan Siber (2021) bahwa kegiatan literasi media ditargetkan berdasarkan usia dan pendidikan. Target usia literasi media untuk usia anak-anak, remaja dewasa dan lanjut usia, sedangkan target pendidikan adalah pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada penelitian ini pendidikan literasi media ditujukan untuk guru karena kunci sukses literasi media dalam pendidikan untuk mentransmisikannya kepada siswa (Christian, 2019; Namjaidee & Dhammapissamai, 2022).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (2005) tercantum bahwa guru harus terus meningkatkan kompetensinya menjadi professional yang berarti mereka berkewajiban untuk meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Peningkatan kompetensi guru juga menjadi tujuan global pendidikan yang didukung oleh perkembangan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) yang cepat sehingga memerlukan kompetensi yang relevan. UNESCO telah merumuskan *Education for Sustainable Development Goals* (ESD) yaitu menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua. Kebijakan SGDs di Indonesia tercantum pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). TPB ini dimuat dalam dokumen yang memuat tujuan dan sasaran global Tahun 2016 sampai Tahun 2030. Pendidikan yang berkualitas memerlukan kompetensi yang relevan dengan perkembangan zaman.

Indikator TPB tentang literasi pada tahun 2030, menjamin bahwa semua remaja dan proporsi kelompok dewasa tertentu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kemampuan literasi dan numerasi. Literasi bukan hanya sebatas membaca dan menulis tetapi terdapat literasi-literasi lain yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan teknologi seperti literasi informasi, literasi TIK dan literasi media. Peningkatan kualitas guru dalam implementasi ESD yaitu pada tahun 2030, secara signifikan meningkatkan pasokan guru yang berkualitas melalui pelatihan guru melalui kerjasama internasional dengan negara berkembang, negara kurang berkembang, dan negara berkembang kepulauan kecil. Pelatihan memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas guru di Indonesia karena termasuk negara berkembang dan langkah menuju pendidikan berkelanjutan. Pengembangan kurikulum pelatihan literasi media pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi media dikalangan guru melalui pelatihan.

Kondisi literasi media dikalangan guru SMP/MTs di Jawa Barat saat ini berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui survey *online* terhadap 381 guru SMP/MTs di Jawa Barat pada Bulan April Tahun 2023 secara umum belum maksimal. Guru kurang menguasai literasi media pada aspek memahami literasi media, menganalisis media dan membuat konten media. Hal ini terjadi karena mereka belum pernah mendapatkan pelatihan literasi media sehingga berdampak kepada kompetensi literasi media yang dimiliki oleh para guru saat ini. Literasi media guru yang sudah baik yaitu pada aspek mengakses dalam penggunaan perangkat digital seperti *smartphone*, laptop, komputer dan televisi. Sikap para guru terhadap literasi media menunjukkan kepercayaan mereka bahwa sebagai guru profesional di abad 21 perlu memiliki kompetensi literasi media. Guru juga memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan literasi media melalui pelatihan. Kebutuhan literasi media menurut para guru merupakan literasi media yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Sehingga, kompetensi literasi media yang dibutuhkan guru perlu dikaitkan dengan pembelajaran. Perkembangan digital yang pesat, guru juga memberikan masukan lebih fokus pada media digital. Temuan ini menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi literasi media bagi guru melalui sebuah pelatihan.

Terdapat tujuh masalah kemampuan literasi media guru berdasarkan penelitian terdahulu yaitu pertama, rendahnya keterampilan guru dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan berkomunikasi dengan literasi media (Erdem & Erişti, 2018). Kedua, kurangnya standarisasi bagi guru untuk menguasai literasi media (Tejedor, Cervi, Pérez-Escoda, & Jumbo, 2020) Ketiga, kurangnya pendidikan literasi media yang terstruktur dalam pendidikan/pelatihan guru. (Cramer, 2015; Jolls & Wilson, 2014; Redmond, 2015). Keempat, konten literasi media sering dikecualikan dari kurikulum pendidikan/pelatihan guru sarjana, terutama dalam mata pelajaran pendidikan dasar (Meehan, Ray, Walker, Wells, & Schwarz, 2015). Kelima, kurangnya komunikasi dan kerjasama dengan dinas administrasi dan kurang mengembangkan program pelatihan guru tentang literasi media akibat kurangnya dukungan pendanaan (Fedorov, 2016). Keenam, kurangnya implemensi pembelajaran abad ke-21 yang mencakup keterampilan literasi media media dan kompetensi lainnya sehingga menunjukkan kesenjangan dalam mengintegrasikan keterampilan mediasepenuhnya ke dalam praktek pendidikan (Gunadi, 2022). Terakhir ketujuh, kegiatan pendidikan literasi media di Indonesia belum memiliki konsistensi yang nyata antara tujuan yang ingin dicapai, dengan unsur-unsur penting dalam kecakapan literasi media. Artinya, pemahaman dan kajian konseptual mengenai literasi media masih belum cukup mendalam dilakukan oleh para penggiat termasuk guru (Guntarto, 2016).

Guru memiliki peranan penting untuk mengintegrasikan literasi media sebagai keterampilan abad 21 kepada peserta didik secara berkelanjutan dan mempersiapkan ke jenjang berikutnya melalui pembelajaran. Keterampilan ini tidak hanya mencakup penguasaan konten tetapi juga *soft skill* dan integrasi teknologi dalam pembelajaran (Shopia, Sudarmaji, Purnawati, Chairunnisa, & Febriliyana, 2022). Peran guru di abad 21 telah berkembang bukan hanya penyedia pengetahuan tetapi juga fasilitator pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis, kolaborasi, dan kreativitas di kalangan siswa (Maba, Mantra, & Widiastuti, 2023). Literasi media dapat diintegrasikan kedalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru (Gretter & Yadav, 2018; Namjaidee & Dhammapissamai, 2022; Scheibe & Rogow, 2014). Guru perlu menyesuaikan strategi pengajaran mereka dan berinovasi untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa di dunia modern.

Literasi media yang diintegrasikan dalam pembelajaran memiliki berbagai manfaat yaitu membantu siswa menjadi konsumen media yang terinformasi, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan keterampilan kewarganegaraan digital, mempromosikan kreativitas dan keterampilan produksi media (Livingstone, 2004; Zhang, Zhang, & Wang, 2020).

Permasalahan literasi media guru yang masih kurang dibutuhkan suatu solusi agar guru memiliki kompetensi literasi media yang baik untuk mewujudkan pembelajaran abad 21. Solusi tersebut antara lain adalah pentingnya mengintegrasikan literasi media ke dalam kurikulum pelatihan guru K-12 pada program pengembangan profesional (Dhakal, 2023; Yeh & Wan, 2019). Pelatihan adalah upaya terencana dan sistematis untuk memodifikasi atau mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman belajar untuk mencapai kinerja yang efektif dalam suatu kegiatan atau berbagai kegiatan (Buckley & Caple, 2009a; Milhem et al., 2014; Sun, 2019). Pelatihan sebagai sebuah sistem harus dirancang secara sistematis mulai dari tujuan, konten, metode, media dan evaluasinya. Hal ini agar pelatihan relevan dengan kebutuhan dan peningkatan kinerja dalam penguasaan kompetensi yang diharapkan. Kegiatan pelatihan bagi guru dapat dikategorikan menjadi *pre-service training* yaitu pelatihan bagi para calon guru dan *in-service training* merupakan pelatihan yang ditujukan bagi seseorang yang telah menjadi guru untuk meningkatkan kompetensi tertentu (Mayer & Mills, 2020; Rusman, 2021). Jenis pelatihan sendiri ada yang dilakukan saat guru bekerja atau diluar pekerjaan sebagai guru yang dinamakan *on the job training* dan pelatihan yang dilakukan diluar pekerjaan seorang guru yaitu *off the job training* (Anggraini, Dennius, Arwin, Ciamas, & Wilinny, 2019; Vasanthi & Basariya, 2019). Pelatihan pada penelitian ini berdasarkan kategorinya termasuk kepada *in-service training* dimana sasaran pelatihan adalah para guru SMP/MTs di Jawa Barat. Jenis pelatihan yang dipilih adalah *off the job training* karena pelatihan literasi media yang berdiri sendiri terpisah dari kegiatan mengajar sebagai guru atau diluar tempat bekerja guru.

Pelatihan guru harus mengikuti perkembangan zaman yang dilandasi oleh perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Hasil survey yang telah dilakukan oleh *The Society for Human Resource Management* tentang tren

pembelajaran & pengembangan di tempat kerja pada Tahun 2022 menunjukkan bahwa pelatihan yang paling banyak disukai oleh peserta adalah pelatihan mandiri secara *online* (SHRM, 2022). Pelatihan *online* memiliki beberapa keunggulan yaitu memungkinkan guru untuk mengakses materi pembelajaran pada waktu dan tempat yang sesuai dengan jadwal mereka (M. S. Bates, Phalen, & Moran, 2016; Lhibani, Daaif, Lotfi, Tridane, & Belaouad, 2022). Fleksibilitas ini sangat berharga bagi pendidik yang mungkin memiliki jadwal mengajar yang sibuk, sehingga lebih mudah untuk menyeimbangkan pengembangan profesional dengan tanggung jawab mereka. Guru dapat maju melalui kursus pelatihan online dengan kecepatan mereka sendiri (Dağgöl, 2023). Pelatihan online sering menggabungkan berbagai format multimedia, seperti video, modul interaktif, dan webinar. Pelatihan online dapat menjadi pilihan hemat biaya untuk pengembangan profesional dan menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung pengembangan profesional berkelanjutan untuk semua pendidik (Moussaoui, 2021). Pelatihan perlu didesain dengan baik agar sesuai dengan kebutuhan kompetensi literasi media untuk dapat diimplementasikan di tempat kerja para guru (Ayvaz-tuncel, 2018; Nafukho et al., 2022). Peningkatan kualitas guru yang profesional melalui pelatihan tergantung pada kualitas kurikulum yang diajarkan kepada guru dan cara-caranya di mana itu diimplementasikan (A.K. Kulshrestha, 2013). Pelatihan yang baik memerlukan sebuah kurikulum yang berkualitas untuk meningkatkan kompetensi literasi media bagi guru.

Kurikulum baru diperlukan ketika kompetensi baru diperlukan (Gordon, Taylor, et al., 2019) mengemukakan bahwa "*curriculum is product of its time*", artinya kurikulum merespon terhadap setiap perkembangan dalam masyarakat yang berdampak luas dan menghendaki adanya kualitas baru dari generasi masyarakatnya maka diperlukan suatu kurikulum baru. Kurikulum adalah suatu hasil pemikiran inovatif para pengembang sebagai jawaban terhadap manusia dengan kualitas apa yang diperlukan masyarakat dan bangsa dari generasi penerus (Hasan, 2020). Kurikulum pelatihan merupakan sebuah pedoman dalam menyelenggarakan program pelatihan untuk mencapai kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta yang berisikan tujuan, konten, strategi dan evaluasi sebagai komponen kurikulumnya. Pengembangan kurikulum pelatihan literasi media

menjadi hal yang penting untuk diteliti dan dikembangkan mengingat kurikulum pelatihan literasi media bagi guru belum banyak dikembangkan (Meehan et al., 2015).

Pengembangan kurikulum adalah proses yang dinamis dan kompleks, mulai mendesain kurikulum, menguji cobakannya sampai kepada implementasinya untuk mengetahui efektivitas kurikulum. Level pengembangan kurikulum berada pada level *supra* ditingkat internasional, *macro* ditingkat nasional, *meso* ditingkat institusi, *micro* ditingkat kelas dan *nano* ditingkat individu. Kurikulum pada penelitian ini dikembangkan pada level mikro yaitu pada kelas pelatihan literasi media yang ditujukan bagi guru. Kurikulum mikro adalah desain kurikulum yang diterapkan di tingkat kelas (Ali & Susilana, 2021). Kurikulum menguraikan apa yang diharapkan peserta didik untuk belajar, bagaimana pembelajaran akan berlangsung, dan bagaimana kemajuan mereka akan dinilai sedangkan pelatihan adalah proses untuk mengimplementasikannya. Kurikulum pelatihan literasi media dapat diimplementasikan pada pembelajaran melalui pendidikan formal, literasi media berbasis perpustakaan, pelatihan literasi media tersendiri dan literasi media berbasis *game* (Social Impact, 2022).

Pengembangan guru profesional dalam penguasaan kompetensi literasi media adalah kegiatan yang berkelanjutan dan menjadi tantangan besar bagi pengembang kurikulum (Meehan et al., 2015; Özkan, 2023; Rasi et al., 2021). Perkembangan media yang terus berkembang berdampak terhadap kurikulum yang dibutuhkan dengan perkembangan literasi media. Kurikulum teknologi adalah jawabannya dari tantangan ini yaitu pengembangan kurikulum *online learning*, *blended learning* dan *MOOC* (Gordon, Taylor, et al., 2019). *Massive Open Online Courses* (MOOC) dapat menjadi sarana efektif berdasarkan biaya dan sumber daya untuk melengkapi metode tradisional dari pengembangan profesional guru. MOOC adalah pelatihan online yang dapat diakses oleh banyak peserta dan menyediakan akses terbuka melalui internet (Kambli & Thomas, 2022). MOOC dicirikan oleh skalabilitasnya, karena dapat mengakomodasi sejumlah besar peserta tanpa batasan ruang kelas fisik. MOOC biasanya memanfaatkan berbagai sumber belajar online, termasuk bahan bacaan, video, ujian online, dan komponen interaktif seperti forum pengguna dan diskusi. MOOC sering memberikan fleksibilitas dalam hal kapan dan

di mana peserta didik dapat terlibat dengan materi kursus, memungkinkan pembelajaran mandiri (Liyanagunawardena, Adams, & Williams, 2014). Tujuan penggunaan MOOC dalam pengembangan profesional guru yang pertama adalah MOOC memiliki desain instruksional dan teknologi yang diperlukan untuk menawarkan pendidikan berkualitas tinggi—dan menarik orang-orang pintar yang ingin memajukan pengembangan profesional mereka (Holstein & Cohen, 2016). Kedua, MOOC menawarkan platform yang kuat untuk pendidikan dan pengembangan dengan penghematan biaya dan efisiensi yang lebih besar (Reich, Ruiperez-valiente, Eds, & Hutchison, 2019). Ketiga, MOOC berjanji untuk mendukung pengembangan profesional guru dengan menyediakan penyelesaian kursus bersertifikat yang dapat diakses, fleksibel, dan cepat (Jha & Naaz, 2020). Keempat, MOOC dapat melatih sejumlah besar guru yang tidak terlatih atau kurang terlatih untuk menjadi lebih profesional dalam praktik dan pendekatan mereka (Kennedy & Laurillard, 2019). Adanya manfaat dari MOOC ini menjadi peluang untuk meningkatkan kompetensi guru profesional dan relevan dengan pendidikan secara berkelanjutan khusus dalam peningkatan kompetensi literasi media khususnya bagi guru pendidikan dasar (Meehan et al., 2015).

Jenjang pendidikan dasar di Indonesia ditempuh selama sembilan Tahun, terdiri atas program pendidikan enam tahun di Sekolah Dasar (SD) dan program pendidikan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP). Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Sasaran guru pada penelitian ini difokuskan kepada guru SMP/MTs yang merupakan pendidikan sederajat namun berbeda dalam pengelolaannya dimana SMP di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedangkan MTs dikelola oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Lokasi SMP/MTs dilakukan di daerah Provinsi Jawa Barat yang memiliki guru terbanyak di Indonesia berdasarkan data Kemendikbud Tahun 2023.

Guru SMP memiliki peran krusial dalam membentuk dasar pemikiran kritis dan keterampilan digital siswa di masa-masa penting perkembangan kognitif mereka. Penguasaan literasi media oleh guru SMP sangat penting karena literasi

media tidak hanya mencakup kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi konten media, tetapi juga keterampilan untuk menggunakan media digital secara bertanggung jawab dan efektif dalam proses pembelajaran (Livingstone, 2022). Di era digital ini, siswa sering terpapar oleh informasi yang berlimpah, yang sebagian besar belum tentu valid atau terpercaya. Oleh karena itu, guru yang melek media dapat membimbing siswa dalam memilah informasi, memahami dampak media terhadap pemikiran dan perilaku, serta memanfaatkan teknologi media digital sebagai alat dan sumber pembelajaran yang inovatif (Hobbs, 2021). Selain itu, kemampuan literasi media memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan relevan, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global di masa depan (Mihailidis & Thevenin, 2023). Dengan demikian, literasi media merupakan kompetensi esensial yang harus dikuasai oleh guru SMP untuk mendukung perkembangan siswa dalam era informasi yang kompleks dan cepat berubah.

Penelitian ini sangatlah penting dimana literasi media adalah salah satu literasi yang harus dimiliki saat ini ditengah perkembangan media digital. Kemampuan untuk mengakses media baik digital ataupun non digital, menganalisis pesan yang terkandung dalam media, membuat media dan mengkomunikasikan pesan atau informasi dalam berbagai format media. Guru memiliki peranan penting untuk mentransmisikan literasi media kepada siswa yang hampir 24/7 mengakses berbagai media di internet. Para siswa akan terpapar oleh berbagai informasi baik dari berita, iklan dan hiburan. Namun kondisi literasi media dikalangan guru saat ini yang belum maksimal perlu ditingkatkan. Pelatihan adalah sebuah solusi untuk meningkatkan kompetensi literasi media agar menjadi guru yang profesional. Pelatihan yang baik perlu dirancang sesuai kebutuhan dan sistematis dengan mengembangkan kurikulumnya. Kurikulum sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pelatihan yang memuat komponen tujuan, isi, strategi dan evaluasi yang harus didesain sesuai dengan kebutuhan dan sasaran. MOOC merupakan moda pelatihan yang dapat diikuti secara fleksibel oleh para guru ditengah pekerjaan mereka mengajar dan menjadi tren di era digital saat ini.

Pelatihan guru terkait literasi media memiliki hubungan erat dengan pembangunan berkelanjutan (SDGs) karena berkontribusi langsung pada

pencapaian tujuan pendidikan berkualitas (SDG 4) dan perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat (SDG 16). Peningkatan kualitas guru dianggap sebagai kondisi yang diperlukan untuk peningkatan kualitas pendidikan yang diinginkan, dipahami sebagai alat yang paling ampuh untuk membawa perubahan positif dan berpengaruh dalam jangka menengah dan panjang (Frederiksen & Beck, 2013). Hal ini sesuai dengan tujuan SDGs 4a yaitu pada tahun 2030, meningkatkan secara substansial pasokan guru yang berkualitas, termasuk melalui kerja sama internasional untuk pelatihan guru di negara-negara berkembang, terutama negara-negara kurang berkembang dan negara-negara berkembang kepulauan kecil. Indonesia sendiri masuk dalam kategori negara berkembang, sehingga pelatihan guru menjadi fokus utama. Pelatihan bagi guru juga masih kurang dalam hal keberlanjutan untuk mempersiapkan guru masa depan dan guru memiliki peranan penting dalam implementasi pendidikan yang berkualitas (Rocío et al., 2019; Vare, Lausset, & Rieckmann, 2022). Pelatihan literasi media bagi mendukung untuk menciptakan tujuan pengembangan berkelanjutan untuk mencapai perdamaian dan keadilan. Perkembangan media digital yang sangat pesat memberikan pengaruh positif dan negatif bagi kehidupan kita. Media memberikan akses terhadap informasi yang begitu mudah juga memberikan efek negatif seperti masalah privasi, intimidasi, kecanduan, penipuan, hoax dan ujaran kebencian (Burnett & Merchant, 2011; UNESCO, 2019). Oleh karena itu, guru sebagai agen perubahan dalam implementasi SDGs di sekolah penting untuk menguasai literasi media agar dapat mengontrolnya dengan baik dalam mengkonsumsi dan membuat media. Tujuan dari hal tersebut adalah guru memiliki daya kritis terhadap media dan mampu mengajarkan kepada siswa sehingga tercipta perdamaian yang positif untuk mencapai SDGs. Hakikat keadilan keberlanjutan, yang tampaknya merupakan konsep multidimensi yang terdiri dari beberapa konstruksi dengan referensi khusus pada refleksi kritis dan keyakinan pengajaran dan pembelajaran yang transformatif (Makrakis et al., 2024). Peningkatan kualitas pelatihan guru telah terbukti menjadi faktor kunci karena hal ini akan mempunyai dampak yang signifikan terhadap kinerja siswa dan pada akhirnya pada proses pembelajaran (Encabo-Fernández, Maestre-Espinosa, Jerez-Martínez, & Hernández-Delgado, 2023).

Dampak bagi siswa dari pelatihan guru mengenai literasi media sangat signifikan dalam membentuk kompetensi masa depan mereka. Guru yang terampil dalam literasi media dapat mengajarkan siswa keterampilan berpikir kritis, kemampuan untuk membedakan antara informasi yang valid dan misinformasi, serta pemahaman yang mendalam tentang etika dan tanggung jawab dalam penggunaan media. Literasi media termasuk kedalam kompetensi abad 21 selain literasi teknologi dan literasi informasi (P21, 2019). Selain itu, literasi media mendukung pengembangan kompetensi masa depan (*future competencies*) seperti kreativitas, kemampuan beradaptasi, kolaborasi, dan komunikasi efektif (Ali, 2020). Dengan bekal ini, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan global yang dinamis, berpartisipasi dalam ekonomi digital, dan menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Kurikulum pelatihan ini pada akhirnya, tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dengan menciptakan generasi yang lebih siap dan mampu menghadapi masa depan. Implementasi kurikulum pelatihan guru melalui MOOCs terbukti sangat praktis dan hemat biaya dalam membangun pengetahuan dan meningkatkan motivasi untuk mengatasi SDGs dalam program pelatihan (Canaran & Bayram, 2024).

Penelitian tentang pengembangan kurikulum pelatihan literasi media bagi guru melalui MOOC menjadi sangat penting dan mendesak karena kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara luas dan merata. Dalam era digital, literasi media menjadi keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh semua siswa. Guru untuk mencapai hal ini harus terlebih dahulu memiliki pemahaman yang mendalam tentang literasi media. MOOC menawarkan solusi efektif untuk melatih guru secara massal, memberikan akses mudah dan fleksibel untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan terbaru tanpa batasan geografis. Implementasinya melalui MOOC, pelatihan dapat disesuaikan dengan kecepatan dan waktu belajar masing-masing guru, sehingga lebih banyak guru dapat dijangkau dalam waktu singkat dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan metode pelatihan tradisional.

Urgensi penelitian ini juga terkait dengan dampak langsung yang dapat dihasilkan terhadap pembelajaran siswa dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Kurikulum pelatihan literasi media yang dikembangkan

secara efektif akan memberdayakan guru untuk mengintegrasikan literasi media ke dalam pembelajaran sehari-hari, membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan informasi di dunia digital. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan bukti empiris tentang efektifitas MOOC sebagai platform pelatihan guru, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kebijakan pendidikan untuk mengadopsi teknologi inovatif dalam pengembangan profesional guru. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kompetensi guru tetapi juga mendukung pembangunan berkelanjutan melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pemerataan akses pembelajaran yang berkualitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah umum pada penelitian ini adalah kurikulum pelatihan bagaimana yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi literasi media bagi guru? Adapun rumusan masalah khusus untuk menjawab rumusan masalah umum yaitu:

1. Bagaimana kondisi literasi media dikalangan guru saat ini?
2. Kompetensi apa yang dibutuhkan oleh para guru terkait dengan literasi media?
3. Bagaimana desain kurikulum, bahan ajar, desain MOOC pelatihan literasi media bagi guru untuk mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan?
4. Bagaimana kelayakan kurikulum pelatihan literasi media melalui MOOC untuk mengembangkan kompetensi guru?
5. Bagaimana efektivitas kurikulum pelatihan literasi media untuk meningkatkan kompetensi guru bila diimplementasikan melalui MOOC?
6. Bagaimana hasil diseminasi pengembangan kurikulum pelatihan literasi media bagi guru melalui MOOC?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil atau sesuatu yang akan diperoleh dari hasil penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan umum penelitian ini adalah mengembangkan desain

kurikulum pelatihan untuk meningkatkan kompetensi literasi media bagi guru. Adapun tujuan khusus pada penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi kondisi literasi media dikalangan guru saat ini.
2. Menganalisis kompetensi literasi media yang dibutuhkan oleh guru
3. Merancang desain kurikulum, bahan ajar, desain MOOC pelatihan literasi media bagi guru untuk mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan.
4. Menilai kelayakan kurikulum pelatihan literasi media melalui MOOC untuk mengembangkan kompetensi guru.
5. Menguji keefektivas kurikulum pelatihan literasi media untuk meningkatkan kompetensi guru bila diimplementasikan melalui MOOC.
6. Melakukan desiminasi hasil pengembangan kurikulum pelatihan literasi media bagi guru melalui MOOC.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Manfaat atau signifikansi dari penelitian ini merupakan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang akan diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Fakta yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian dapat disimpulkan bahwa diperlukan pengembangan kurikulum pelatihan untuk meningkatkan kompetensi literasi media bagi guru. Adapun manfaat atau signifikansi dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat/signifikansi dari segi teori memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan pengembangan kurikulum khususnya kurikulum pelatihan literasi media bagi guru pada aspek perumusan kompetensi, perumusan tujuan kurikulum, pemilihan isi, pemilihan metode dan pemilihan rencana evaluasi hasil belajar. Hasil penelitian juga memberikan kontribusi terhadap efektivitas kurikulum pelatihan literasi media bagi guru bila diimplementasikan melalui MOOC.
2. Manfaat/signifikansi dari segi kebijakan memberikan informasi kepada pemerintah dan organisasi guru tentang pentingnya peningkatan kompetensi literasi media bagi para guru khususnya guru di Jawa Barat. Literasi media dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di kelas untuk mentransmisikannya kepada peserta didik.

3. Manfaat/signifikansi dari segi praktik adalah hasil penelitian berupa kurikulum pelatihan literasi media bagi guru melalui MOOC dapat digunakan oleh lembaga pelatihan dan setiap guru yang membutuhkan peningkatan kompetensi literasi media. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang relevan untuk memberikan variasi dan inovasi dalam pengengan kurikulum literasi media bagi guru di Indonesia.
4. Manfaat signifikansi dari segi isu serta aksi sosial memberikan kontribusi untuk membekali guru dalam mentransmisikan literasi media melalui pembelajaran di kelas sehingga literasi media dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Penulisan disertasi ini disusun dalam lima bab dan diakhir disertai lampiran-lampiran yang terkait. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memaparkan latar belakang permasalahan penelitian ini untuk mengembangkan kurikulum pelatihan literasi media bagi guru melalui MOOC. Bab II berisikan kajian pustaka yang mendasari penelitian ini berdasarkan teori yang relevan terdiri dari pengembangan kurikulum, kurikulum pelatihan, pelatihan, literasi media dan MOOC. Selain itu, pada bab ini juga dipaparkan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab III memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan *Design and Development Research* yang dipaparkan juga langkah-langkahnya. Partisipan penelitian dan teknik pengumpulan data dijelaskan pada bab ini. Tahapan penelitian ini secara bertahap analisis kondisi situasi, analisis kebutuhan, uji kelayakan, evaluasi hasil uji coba artefak, dan diseminasi. Bab IV merupakan proses pengolahan dan analisis data yang akan memberikan hasil dan temuan, pembahasan hasil penelitian tersebut. Bab V memberikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.